

Telaah Sosio-Etnografis Solidaritas Warga Beda Agama Masyarakat Pedalaman Kabupaten Sumenep Madura

Zaitur Rahem

INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura Jawa Timur

zaitur_rahem@yahoo.co.id

Astract

Religious tolerance in Indonesia a fixed price. The last bastion of the archipelago is the unity of all religions Adherent. In this Babakan, history recorded that Indonesia's domestic traffic system is the most tolerant region Adherent religion. Social Cohesion on the interests of religion can be minimized. In stark contrast to the religious climate abroad. The necessity of taking care of building religious harmony into something fundamental. Civilization brighten sebh Adherent region with different religions can build one in the country. This reality reflects how religion has been present as a brightener for all adherents. Universal peace become possessed of all people, in the context of the majority or the minority. Miniature religious. Friendly in Indonesia today principally because of the typical culture keindonesiaan braid. All faiths feel a homeland, without distinguishing Tribe, Religion, Ethnicity, and Race. With qualitatively method, researchers collected data from a number of sources. Data collection will be done with the snowball sampling technique. All information obtained from informants become authoritative data in terms of writing this review. of the research, found that religious solidarity among rural communities Sumenep backed by maintaining awareness of cultural heritage from generation to generation. Second, fraternity, in principle, does not see differences in beliefs, ethnicity, religion and skin color.

Key Word: Solidarity, Religion, Citizens Outback

Pendahuluan

Keberagamaan warga di Republik ini sering diuji. Gesekan sosial yang terkadang lahir dari cara beragama yang 'miring' menjadikan keberagamaan tidak mencapai maqam substantifnya. Agama menjadi isu. Agama menjadi kambing hitam. Agama sering dikaitkan dengan teror dan keberingasan komunitas. Padahal, hadirnya agama di tengah masyarakat untuk memberi suasana kedamaian. Mengajak dan mengajari Pemeluknya untuk bijaksana dalam berkehidupan. Lebih jauh Hasan Hanafi, menyebut, agama sebagai landasan bagi umat manusia untuk menjaga martabatnya selama berada di muka bumi¹. Semua mahluk Tuhan memiliki hak untuk beragama (QS. Al-Kâfirûn:6). Pertanyaannya, mengapa orang beragama sering melampaui kesucian agamanya?

Fakta sosial, di Kabupaten Sampag Madura, Masyarakat beragama Islam dengan pandangan keagamaan berbeda pernah bentrok. Meski saat ini sebagian masyarakat penganut aliran agama Syiah sudah bisa kembali dari pengungsian,

¹ Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, (Yogyakarta: Prismsophie; 2015), h. 35

kekhawatiran perciakan konflik terjadi masih terlihat. Di daerah Singkil Nangroe Aceh Darus Salam, sekelompok massa membakar tempat ibadah. Di Kalimantan, sebuah Masjid dibakar dengan alasan yang memang sangat klise. Serentetan kejadian pilu yang berkaitan dengan Pemeluk agama ini menitahkan investigasi baru tentang pemaknaan agama lebih substansial. Setidaknya, cara memaknai dan mengamalkan ritual keagamaan bisa dirasakan secara dimensional.

Semua agama (Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Khonghucu) mengajarkan Pemeluknya ajaran cinta kasih, toleransi, dan ajaran luhur lainnya. Percikan tindakan Pemeluk agama melampaui ajaran suci agamanya bisa karena dilatari banyak faktor. Diantaranya, nilai-nilai agama belum menjadi ruh dalam berbagai aktifitas kehidupan. Konsep ajaran agama yang diyakini sejumlah pemeluk agama memiliki manfaat dimensional, hanya hidup dalam sebuah ritual keagamaan. Sehingga, proyek agama di ranah sosial hanya tergarap sebagai kegiatan sambil lalu. Mata rantai konsep ajaran adiluhung sebuah agama tidak berjalan simultan sebagaimana harapan lahir dan hadirnya agama. Realita ini terasa sangat berat ketika Pemeluk agama semakin menjauh dari upaya menjadikan agama sebagai jembatan membangun komunikasi dan konsolidasi sosial dengan banyak Pemeluk agama.

Faktor kedua, masih kaku pemahaman ajaran keagamaan dalam konteks Keindonesiaan. Maksudnya begini, gaya beragama memiliki keterikatan dengan konteks kuktural sebuah negara. Beragama di negara Timur Tengah atau Eropa berbeda dengan beragama di Indonesia. Beragam yang dimaksudkan, menjalankan ajaran agama dalam praktik bersosial. Misal, Pemeluk agama Islam di Indonesia harus bisa memahami konteks kultur keindonesiaan untuk melaksanakan praktik-praktik keagamaannya. Memaksa Pemeluk agama lain untuk mengikuti praktik keberagamaan sangat bertentangan dengan ajaran agama dan kultur keindonesiaan.

Akan tetapi, harmoni keberagamaan di kawasan pedalaman kabupaten Sumenep bisa dijadikan referensi menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Lokasi kawasan pedalaman mencakup desa Kaduara Timur, dan Desa Dungek Kabupaten Sumenep. Pada kedua desa ini terdapat realitas social antara arga berbeda agama. Yaitu, agama Islam, Katolik, dan Budha. Mereka bisa hidup berdampingan, rukun, dan akrab. Warga berbeda agama ini dalam praktik sosial bisa melebur menjadi satu kesatuan yang saling menyempurnakan. Sebagai contoh, ketika ada warga meninggal dunia warga sekitar ikut melayat (membantu proses pemakaman). Mereka berbaur dan membantu dengan mengikuti ritual keagamaan warga yang meninggal. Apabila warga yang meninggal beragama Islam, maka ritualnya sesuai ajaran Islam. Apabila beragama Budha atau Hindu, maka ritualnya berdasarkan agama yang dianut. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih jauh sebagai referensi dalam beragama.

Setidaknya, cara beragama warga desa Dungkek Sumenep ini menjadi warna indah bagi keragaman beragama di penjuru nusantara. Targetnya, Pemeluk semua agama bisa hidup rukun dalam ornamen ritual dan kultur yang berbeda. Sebagaimana ajaran pancasila, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Toleransi Agama: Menyambung Realitas Terdahulu-Masa Kini

Penelitian tentang toleransi umat beragama di kawasan pulau Madura sering dilakukan oleh sejumlah ilmuwa. Hasil laporan penelitian tersebut terekam dalam bentuk buku dan artikel lepas. Akan tetapi, penelitian tentang kerukunan, toleransi, dan interaksi sosial dalam bentuk praktik bermasyarakat beda agama di Madura masih sangat sedikit. Penelitian terdahulu dimaksud *pertama*, buku berjudul *Pendidikan Multikultural di Madura*². Kajian MH. Said Abdullah ini fokus menjabarkan spirit toleransi masyarakat Madura di kabupaten Sumenep. Fakta toleransi di kawasan Sumenep sudah ada sejak masa awal pemerintahan Penguasa Sumenep (1293 M). Bukti sejarah, berdirinya Masjid Agung Sumenep dengan miniatur China. Bahkan, pintu gerbang masjid khas bangunan non Muslim. Kedua, penelitian yang dilakukan Iskandar Dzulkarnain dengan judul *Konflik Keagamaan di Madura: Studi Terhadap Kasus Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura*.³ Kajian dalam bentuk makalan seminar ini secara spesifik menelusuri akar masalah meledaknya konflik antara warga berpaham Syiah dan Sunni. Terjadinya gesekan sosial antara kedua kelompok ini memicu rasa tanda tanya. Sebab, selama ini masyarakat Madura di kawasan kabupaten Sampang terkenal sebagai komunitas toleran. Percikan konflik penganut aliran Syiah-Sunni harus dilihat dari banyak sisi. Karena akar masalah konflik tidak sepenuhnya persoalan beda pandangan tentang ajaran agama (Islam). Akan tetapi karena ada pemicu lain yang sifatnya lebih dominan, misalnya masalah pribadi antarkeluarga, pertemanan, kekekerabaan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan ajaran agama. Penelitian Solidaritas Warga Beragama Islam, Budha, Dan Katolik Di Desa Dungkek Sumenep (*Praktik Bermasyarakat Warga Satu Desa dengan Tiga Agama*) fokus menguliti cara luar biasa masyarakat pedesaan dalam merawat kebersamaan meski dalam perbedaan agama. Mulai dari cara berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Kajian tentang interaksi sosial warga beda agama secara dinamis dalam pengamatan Peneliti belum pernah dilakukan.

Sehingga, untuk mempertajam kajian tentang interaksi sosial umat beragama, dalam kajian ini penulis memfokuskan ruang lingkup kajian kepada dua hal. *Pertama*, penelitian ini fokus membahas gambaran umum pandangan warga kabupaten Sumenep tentang keragaman agama. Pembahasan pada fokus

² MH. Said Abdullah, *Pendidikan Multikultural di Madura* (Jakarta: Sai Press, 2008), h. 43

³ Hasil Penelitian diseminarkan dalam acara APSSI, di Palembang, 23 April 2013

kajian pertama melalui pendekatan teoritis. *Kedua*, penelitian fokus memberi gambaran tentang jalinan silaturahmi sosial warga beda agama di desa Dungek kecamatan Dungek kabupaten Sumenep, Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Sumenep.. Di kedua desa ini, warga beda agama (Islam, Katolik, dan Budha) melebur dalam praktik sosial tanpa ada rasa kecemburuan perihail perbedaan keyakinan (agama). Fokus kajian tersebut dimaksudkan untuk mendedah rasa beragama yang baik. Bahwa, beragama di nusantara ini substansinya membangun ikatan solidaritas sosial dalam satu rasa keindonesiaan. Hasil penelitian ini akan mengeksplorasi praktik beragama dalam bingkai kehidupan masyarakat. Mulai dari praktik bersosialisasi dalam rumah tangga, bertetangga, dan bernegara. Sedangkan secara akademis, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah referensi pustaka tentang pemahaman toleransi beragama dan solidaritas antar sesama. Hasil penelitian ini juga didedikasikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak terkait (pemerintah) untuk menemukan solusi dari persoalan konflik beragama di sejumlah kawasan nusantara yang selalu datang tiba-tiba.

Perlu Penulis tegaskan kembali, kajian ini murni hasil penelitian. Penelitian ini merupakan kategori etnografis. Jenis penelitian ini adalah *field resesarch* (penelitian lapangan), dengan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perseorangan, kelompok, atau bahkan berupa perilaku yang dapat diamati⁴. Cara penulisan deskripsi dimaksudkan untuk mempermudah penyajian data dan dokumen yang diteliti. Pengolahan data secara deskriptif secara normatif menjadi acuan penulisan data, setelah sebelumnya pelacakan data dilakukan secara sistematis. Proses pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, observasi (pengamatan). Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dimana seorang Peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat yang menjadi obyek. Teknik ini terdiri dari pengamatan (observasi) dan observasi partisipasi. Dalam observasi (pengamatan), Peneliti tidak harus masuk ke dalam masyarakat bersangkutan, dia bisa saja hanya melihat dengan indra penglihatan terhadap kegiatan atau dengan bantuan alat, seperti video recorder dan kamera. Kemudian, observasi partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti.⁵

Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*), yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur, tetapi juga bisa dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali hal-hal yang tersembunyi dalam sanubari seseorang, baik yang

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda, 2007), h. 9

⁵ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45

menyangkut masa lalu, masa kini, dan masa depan.⁶ Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumenter tentang hal-hal yang terkait dengan masalah toleransi dan praktik sosial antar warga beda agama di desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Metode ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif naturalistik, data-data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara. Padahal, ada juga sumber data yang bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Keuntungan dari data dokumen atau bahan dari tulisan antara lain ialah bahan tersebut telah ada, tersedia, dan siap pakai. Sehingga, Peneliti dapat menganalisis dengan cermat dan tajam.

Adapun penentuan populasi dan sampel yang ditetapkan sebagai nara sumber dilakukan dengan menggunakan tehnik snow-ball, yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai Peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenis, dan 'informasi tidak berkualitas' lagi.⁷ Strategi snow-ball ini, menurut Lee dan Berg dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informant*) dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau proses. Peneliti dengan konsep snow ball ini menetapkan satu atau dua orang informan kunci dan mengadakan wawancara terhadap mereka, kemudian kepada mereka meminta arahan, saran petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang dianggap lebih tahu dan pengalaman. Informan-informan yang ada semakin besar dan pengumpulan informasi semakin kuat.⁸

Adapun informan yang akan menjadi target dalam penelitian ini: pertama, tokoh tiga agama di desa desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep Madura. Baik tokoh agama Islam, Katolik, dan Budha. Kedua, aparat dan orang-orang berkompeten di desa desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep Madura. Ketiga, masyarakat umum pemeluk agama yang dianggap mampu mensuplay informasi secara lebih lengkap. Selain itu, untuk memperkuat dan memperkaya data dan informasi, penelitian ini juga menggunakan data-data lain berupa kajian pustaka. Kajian pustaka terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian atau dokumen-dokumen lain, seperti arsip koran, dan catatan sejumlah nara sumber.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis isi (*contents analysis*) sekaligus bersifat deskriptif dimana data dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan cara berpikir reflektif. Analisis digunakan untuk menggambarkan

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 75

⁷ Nasution, *Metode Research*, ... h. 34

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 116

tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data, sehingga dapat melahirkan analisis dan obyektif dalam memberikan gambaran utuh tentang solidaritas warga beragama Islam, Katolik, dan Budha di desa-desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep Madura. Dari analisis tersebut nanti diharapkan dapat memberikan gambaran yang gamblang dan obyektif mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sehingga, akan bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis, maka Peneliti harus memastikan bahwa validitas data yang diperoleh bisa terjaga dengan baik. Sebab, validitas dan kekuatan data dalam sebuah penelitian memiliki posisi yang sangat urgen.⁹

Sisi Eksotis-Toleran Desa Kaduara Timur dan Desa Dungkek Sumenep: Tak Pernah Bentrok Meski Beda Keyakinan

Kerukunan umat beragama di republik ini menjadi salah satu pilar perekat bangsa. Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang mampu menyatukan keragaman dalam ikatan kuat falsafah dasar negara. Penelitian ini fokus mengamati dan mengeksplorasi hubungan bermasyarakat (*hablum mina annas*) Penduduk dengan keyakinan (agama) berbeda di desa Dungkek kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Kawasan yang masih merupakan tanah Indonesia. Tali ikat keragaman beragama yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sedianya perlu dihadirkan kepada wajah dunia. Apalagi, dalam babakan ini, dunia melihat Indonesia dianggap sebagai kawasan paling toleran Pemeluk agamanya. Berbeda dengan kehidupan beragama di luar negeri, keretakan harmoni sosial muntah begitu saja. Lalu, bergulir menjadi perang dan pertumpahan darah. Kedamaian seperti menjadi sesuatu yang bernilai. Di saat, semua orang mulai diliputi rasa benci dan amarah membabi buta.

Di sebuah kawasan pedalaman negeri ini, namanya desa. Nyayian harmoni beragama terus lantang disuarakan. Desa pada prinsipnya merupakan lumbung ajaran moral dan tradisi kehidupan. Dari desa lahir banyak referensi ilmiah tentang kekayaan kultur, dialek, bahasa, adat istiadat, dan ritual keagamaan, bahkan tentang kekuatan menemukan esensi ber-tuhan. Indonesia termasuk kawasan yang memiliki kekayaan itu. Bahasa orang-orang desa adalah bahasa alam. Sehingga, dalam perjalanannya, miniatur kultur dan ritual keagamaan (baik sebagai sebuah kewajiban hamba kepada Tuhan atau kemanusiaan) yang dilaksanakan oleh orang-orang pedesaan berdasar (terkadang) faktor warisan leluhur. Di Madura, tepatnya di dua desa, yaitu desa Kadura Timur kecamatan Pragaan dan Desa Dungkek Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur terdapat komunitas warga yang setia menjaga ajaran leluhur hingga bertahun-tahun lamanya. Di desa kaduara timur mayoritas masyarakatnya

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*h. 198

memeluk agama Islam. Namun, di tanah ini terdapat vihara yang menjadi tempat ibadah bagi warga di luar daerah yang beragama non Muslim. Aktifitas social-relegius ini sudah berjalan bertahaun-tahun lamanya. Sedangkan di desa Dungkek Kecamatan Dungkek Sumenep, terdapat komunitas warga non Muslim yang hidup berbaur dengan warga sekitar. Mereka hidup berdampingan, menjadi bagian dari masyarakat. Di desa Dungkek terdapat kawasan pemakaman khusus warga beragama non Muslim.

Beragama di kawasan Pedalaman sebetulnya adalah menggerakkan nilai (substansi normatif). Kerangka ini terlihat dari corak, tipologi, dan karakter beragama masyarakat pedalaman (Desa/Kampung). Tak peduli warga di satu Desa/Kampung memiliki keyakinan agama berbeda-beda, nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa mereka akan menjadi nafas dan darah dalam berkehidupan. Agama, sebagaimana misi awalnya, menebar kedamaian dan keindahan¹⁰. Mengapa beragama di perkampungan sangat tenteram? Hal itu, salah satunya karena pedesaan memiliki kekuatan tradisi alamiah yang mengikat keberagamaan. Tradisi yang lahir dari alam dan menjadi warisan turun teumuran ini membendung rasa arogansi Pemeluk beragama. Sehingga, jarang didengar orang kampung bentrok dengan alasan beda agama. Justru sebaliknya, mereka bisa berbaur dalam rasa, simpati, dan empati yang sama.

Meluruskan Paradigma Beragama

Pemeluk agama Islam selama ini didata sebagai komunitas terbanyak. Daftar internasional, Indonesia termasuk salah satu negara dengan warga beragama Islam. Pemeluk agama Islam menyebar dari daerah Sabang sampai Merauke. Secara matematis, kuatitas ini akan mampu menggerakkan peradaban dan semua lini kehidupan dalam satu kuasa komunitas (Muslim). Akan tetapi, faktanya tidak seperti yang dibayangkan. Jumlah yang besar belum mampu menjawab harapan-harapan yang sering muncul. Ada sekian alasan klise mengapa semua itu terjadi. Mulai dari keterbatasan ruang ekspresi, sarana, dan ruang gerak yang terus kompetitif. Padahal, umat Islam sudah memiliki banyak bekal untuk menata dan menggerakkan peradaban. Konsep ajaran tidak perlu diragukan kedahsyatannya. Jumlah banyak dan hampir semua status sosial bisa direbut.

Jumlah besar dan mapannya ajaran tidak menjamin melahirkan peradaban baru. Hal itu selama, pelaku ajaran tidak mau bergerak melakukan perubahan dengan ekspresi konteks yang sedang dihadapi. Kemajuan yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw bisa menjadi cambuk bagi umat Islam di Indonesia. Data sejarah, keberadaan kawasan Arab pada masa awal diliputi oleh 'halimun

¹⁰ Ibid., h. 45

kebodohan'. Meski pada masa sudah ada potensi peradaban, namun para Pelaku peradaban belum bisa beranjak dari 'kejumudannya'. Perubahan itu substansinya adalah ruang ekspresi. Perubahan lahir dari cara pandang seseorang menyikapi persoalan yang sedang dihadapi. Rasulullah Saw. pada masa dakwahnya maju sebagai Pelaku peradaban. Beliau berani melakukan perubahan cara pandang dan ekspresi warga Makkah. Dari kebiasaan menyembah mahluk Tuhan (berhala) kepada menyembah sang Khaliq (الله). Selain itu, perubahan *mindset* (paradigma) memahami ajaran agama juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Perubahan dan gerak ekspresi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tidak sia-sia. Tembok budaya jahiliyah yang sangat kuat berhasil runtuh dan mampu digantikan oleh peradaban Islam. Sebuah peradaban baru yang menandai lahirnya dialektika dan dinamisasi peradaban keislaman (تربية الاسلامية) Konsep baru yang dilancarkan oleh Nabi Muhammad Saw ini yang kemudian mengantarkan umatnya berada dipuncak kejayaan dunia. Yaitu pada mada pemerintahan Bani Umayyah (40 H/661M-120 H/737 M) dan Abbasiyah (750 M-1258 M)¹¹. Pada kedua masa pemerintahan ini, puncak ilmu pengetahuan, perekonomian, dan semua sendi sosial bisa digerakkan. Kita pun hari ini bisa menggerakkan peradaban-peradaban itu dengan catatan ada motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan. Perubahan itu dimulai dari cara melaksanakan ajaran agama, dari praktik yang sifatnya sekedar ritual verbal ke praktik kontekstual.

Apa ritual verbal? Penulis mengamati, praktik ajaran agama selama ini hanya dipandang sebagai kewajiban terbatas. Beramal hanya kepentingan akhirat. Tanpa mau peduli dengan persoalan bumi. Konsepsi ushul fiqh megistilahkan, praktik demikian dengan لسان الحال افصح من لسان المقال Teori yang dipraktikkan jauh lebih baik dari sekedar teori tanpa ada aksi). Energi ritual pada prinsipnya adalah penguatan internal. Namun, ritual verbal akan memiliki energi dimensionanl ketika dipraktikkan dengan aksi kontekstual. Konsep *tarbiyatu al-Islamiyah* yang dimiliki umat Islam menuntut untuk bisa menjawab berbagai persoalan konteks zamannya. Pergeseran paradigma menelaah agama hanya untuk kepentingan penguatan internal (ritual verbal) ke paradigma beragama secara dimensional menjadi jawaban dari sejumlah persoalan keagamaan di Indonesia. Meskipun harus diakui, masalah lainnya seperti persoalan gengsi sosial, pendidikan yang tidak maksimal, dan keterbatasan perekonomian memicu lahirnya penafsiran agama yang statis (dangkal). Dalam kurun waktu terakhir ini, guncangan masalah keagamaan di berbagai dunia adalah keterbukaan menerima sebuah penafsiran baru tentang ajaran agamanya. Umat Islam di Indonesia memiliki ruang ekspresi sangat lepas dan luas untuk menjadi

¹¹ Philip K. Hitty, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2016. H. 358

pelaku perubahan. Termasuk menekan gesekan kerukunan umat beragama di semua kawasan tanah air. Caranya, apabila dengan gerakan ilmu pengetahuan dan kelengkapan sarana tidak mempan, maka lewat praktik ajaran agama perubahan bisa dilaksanakan¹².

Harmoni Beragama Orang Pedalaman: Agama sebagai Warisan Turun Temurun

Pulau Madura, selama ini dikenal sebagai komunitas 'terbelakang'. Fakta sosial, masyarakat Madura mengenal komunitas Madura dengan masyarakat yang fulgar, familiar, apa adanya, lugu, humoris, bersahaja, tegas, dan pantang menyerah. Ada sejumlah simbol yang dilekatkan masyarakat luar kepada masyarakat Madura (decoding). Misalnya, Penjual Sate, Tukang Rongsokan, dan Tenaga Kerja Luar Negeri. Kesan ekstrem, orang Madura dikenal sebagai masyarakat suka 'carok'. Untuk gambaran yang kedua, simbolisasi tersebut tidak bisa mengeneralisir Madura. Sebab, kasus carok bukan sebuah tradisi, namun, murni kasus alamiah yang terjadi aksidental karena faktor emosi-personal. Selain itu, mengenal masyarakat Madura sangat simpel, cita rasanya apa adanya. Kebiasaan orang Madura lainnya, suka sama sesuatu yang murah tapi bagus. Suka melaksanakan kegiatan super wah apabila ada salah satu keluarga, sanak family datang dari tanah suci Makkah. Orang Madura yang pergi hanya satu orang, yang menyambut beratus orang jumlahnya. Mereka melakukan konvoi di sejumlah jalanan sampai menuju rumah kediaman.

Akan tetapi, yang lebih substantif mengenal Madura juga bisa dilihat dari cara membangun hubungan baik antar sesama umat beragama. Harmoni umat beragama di Madura sudah terjalin hampir beraabad-abad lamanya. Interaksi sosial antara masyarakat berbeda agama (Islam, Kristen, Budha, dan Hindu) sudah terjalin erat sejak zaman kerajaan dahulu. Konteks kabupaten Sumenep, jalinan kerukunan umat beragama bisa dilihat di desa Dungek Kecamatan Dungek Kabupaten Sumenep Madura. Desa yang berada di poros paling timur kabupaten Sumenep ini memiliki miniatur keragaman beragama dalam jalinan hubungan sosial luar biasa. Masyarakat Budha, Katolik, dan Islam saling membangun jaringan sosial yang kuat tanpa sekat keyakinan. *Contac Sosial* dalam wujud komunikasi dan sosialisasi sehari-hari berjalan sangat normal dan rukun. Mereka menjadi masyarakat yang satu. Dalam ikatan tradisi masyarakat pedalaman.

Kontak sosial dalam wujud kerukunan beragama (harmoni dan toleransi) secara esensial terbangun karena adanya gerakan mekanisme sistemik. Praktik kerukunan terjadi di sebuah kawasan pedalaman menjadi sesuatu yang 'unik'. Hal itu, karena kampung selama ini identik dengan kondisi kehidupan yang

¹² Micahel Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2016. H. 45-79

terbelakang. Pendidikan, dan respon terhadap kemajuan produk teknologi. Apabila adalah kebiasaan yang abai dengan asumsi realistis, menjadi sesuatu yang menarik. Sehingga, kondisi kawasan pedalaman yang mampu menjaga hubungan sosial meski dalam bingkai perbedaan keyakinan terjadi karena faktor pendidikan alam yang kuat. Masyarakat pedalaman secara hirarkis belajar tentang toleransi beragama kepada kehidupannya. Meski tidak musti dalam kampuan teoritis, namun praktik sosial menjadi energi ilmu pengetahuan yang mengajari masyarakat perkampungan makna kehidupan universal (pluralisme). Pengalaman batin semacam ini menurut William Burton (1951-1990) terjadi karena kepekaan masyarakat dalam merespon kenyamanan sebagai fondasi dalam berkehidupan.

Lebih jauh, belajar sendiri menurut William Burton (1951-1990) memiliki prinsip-prinsip elegan, terarah dan komprehensif. Prinsip belajar tersebut sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, berinteraksi, dan melampaui (under going)
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajar yang terpusat kepada tujuan tertentu
3. Pengalaman yang dilakukan memiliki makna bagi kehidupan seseorang (anak didik)
4. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional yang prosedural
5. Hasil-hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi keperibadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.¹³

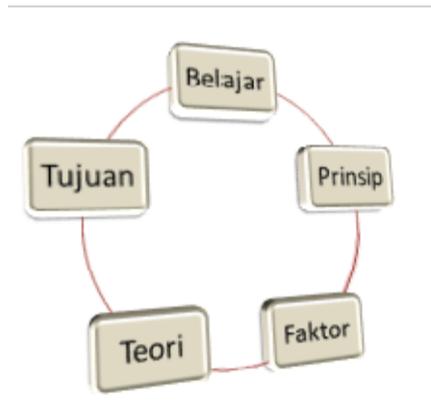
Prinsip belajar di atas bukan landasan final untuk mencapai tujuan yang terbaik. Sebab, dalam praktiknya belajar sendiri memiliki ruang lepas yang setiap saat akan mengalami perubahan. Akan tetapi, ruang lepas tersebut bisa disiasati dengan merencanakan, memilih, dan mengembangkan strategi pencapaian hasil belajar terbaik. Oleh karena itu, belajar efektif sangat dipengaruhi faktor-faktor kondisional yang selama ini berjalan. Faktor belajar tersebut bisa diklasifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan terencana
2. Belajar membutuhkan latihan simultan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing*
3. Mempertimbangkan minat, intelegensi, dan kesiapan mental.

Faktor kondisional tersebut dalam perjalanan belajar seseorang memiliki pengaruh luar biasa. Kegiatan pembelajaran, latihan, minat, kesiapan mental akan menjadikan situasi belajar efektif, nyaman dan menghasilkan prestasi yang diinginkan. Akan tetapi dengan catatan, faktor kondisional tersebut diramu sedemikian akurat. Tentu, dengan penalaran ilmiah. Sehingga, faktor kondisional ini menjadi lebih kuat ketika ditopang dengan usaha fleksibel, kerja

¹³ Wragg, C.E., *Classroom Teaching Skills ...* hal. 50

keras, dan perhatian penuh. Usaha tersebut, peluangnya adalah dengan menemukan cara baru. Cara baru salah satunya bisa dilakukan dengan menerapkan teori belajar yang sudah dilalui dengan pendekatan ilmiah. Teori belajar yang Penulis anggap mampu menjawab pertanyaan di atas adalah: teori Psikologi Klasik, Teori Psikologi Daya, Teori Mental State, Teori Psikologi Behaviorisme, dan Teori Psikologi Gestalt. Seperti tabel berikut:



Tabel 1: Alur Prinsip-prinsip belajar efektif-Prestisius

Teori Psikologi Klasik merupakan induk teori belajar yang berpusat kepada tekstur internal manusia. Menurut pandangan teori ini, manusia terdiri dari tiga komponen. Yaitu, jiwa (mind), badan (body), dan zat (matter). Oemar Hamalik menggariskan, antara jiwa dan badan memiliki perbedaan yang sangat prinsipil. Badan (body) adalah suatu objek yang sampai ke indera. Sedangkan Jiwa adalah suatu realita nonmaterial dan terikat dengan badan. Jiwa sifatnya subjektif, karena berhubungan dengan wilayah rasa, keinginan dan cita-cita. Meski wilayah rasa, jiwa memiliki peran hirarkis dengan badan. Sebab, tanggungjawab jiwa pada prinsipnya kepada badan. Sedangkan zat ifatny sangat terbatas. Karena, zat berkaitan dengan proses yang mebantu jiwa dan badan dalam proses berakftitas.

Kedua, teori Psikologi Daya (*Faculty Psychology*). Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari aneka macam daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemauan, kreatifitas, dan daya lainnya. Setiap daya yang melekat pada jiwa memiliki fungsi tersendiri dengan kapasitas dan potensi masing-masing. Setiap orang memiliki jiwa, dan setiap jiwa itu memiliki daya-daya yang dimaksudkan tersebut. Semua daya yang ada akan berkembang (terbentuk) jika dilatih. Latihan terhadap daya-daya yang ada akan memiliki fungsi luar biasa.

Ketiga, Teori Mental State. Teori ini berpangkal kepada teori asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart. Pada prinsipnya teori ini menganggap, jiwa manusia terdiri dari kesan/tanggapan-tanggapan yang masuk melalui

penginderaan. Kesan-kesan tersebut bersasosiasi satu sama lain membentuk mental dan kesadaran manusia. Semakin kuat kesan yang ada pada jiwa maka semakin kuat ingatan manusia. Demikian sebaliknya, kesan yang terus melemah

Keempat, Teori Psikologi Behaviorisme. Teori belajar ini sederhananya adalah memaksimalkan latihan-latihan. Stimulus dan respon akan membentuk pengalaman dan perilaku seseorang. Yang ke lima, Teori Psikologi Gestalt. Aliran ini menganggap belajar memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan, suasana hati, dan status sosial. Artinya, perilaku seseorang berdasarkan teori ini terbentuk oleh eksosistem terstruktur di mana posisi seseorang itu ada. Kepribadian terbentuk karena faktor struktur yang melingkupi seseorang itu bergerak sejalur dengan kehidupan seseorang bersangkutan¹⁴.

Berdasarkan teori di atas, kecakapan individu substansinya adalah hak permanen dan azazi (dasar). Setiap individu memiliki ruang dan keterbatasan. Ruang keterbatasan tersebut memiliki peluang besar untuk dilatih, diujicoba dengan maksud mengembangkan potensi yang belum terkuak. Kecakapan potensi seorang anak pada mulanya berawal dari sejumlah kondisi belajar. Baik kondisi yang mereka rasakan secara personal (empiris) atau secara berjamaah (behavioris). Kondisi belajar secara substansif bisa direncanakan, diciptakan, dan ditata sedemikian rupa. Pertimbangan yang akan dipergunakan adalah teori belajar sebagaimana diutarakan di atas.

Belajar dan pengalaman menjadi materi pokok menjaga marwah sosial. Toleransi umat beragama sebagai salah satu pilar kehidupan bermartabat menjadi bagian hirarkhis yang harus dijaga, dirawat, dan diruat dalam bingkai kebhinnekaan. Indonesia adalah negara majemuk. Kawasan tanah air tersimpul dalam keragaman etnis, bahasa, agama, suka, dan cita rasa warna. Keragaman ini menjadi sesuatu yang indah apabila masyarakat bisa mengambil hikmah dalam wujud wawasan sosial yang bermoral. Kawasan beragam adalah wawasan ilmu yang dibutuhkan sepanjang masa. Dan, toleransi beragama dalam situasi dan kondisi apapun adalah ajaran Tuhan yang harus dipertahankan; *lakum dînukum waliyadîn*.

Dari keempat teori belajar, teori Gestalt menjadi salah satu pilihan untuk melacak bangunan harmoni keberagamaan di sebuah kawasan pedalaman. Kerukunan umat beragama terjadi karena ada hubungan baik dari banyak orang yang berdiam (menetap) di kawasan tertentu. Kontak sehari-hari dalam potret kehidupan sosial terjadi karena beberapa sebab, pertama karena kebutuhan (acomodation), persaingan (kompetition), dan karena konflik (conflik). Manusia yang berdiam dalam lingkaran kawasan tertentu merasa berharga dan dibutuhkan karena ada kontak sosial. Kebutuhan akan bantuan saudara yang lain pada titik

¹⁴ Burton William, *The Guidance of Learning Activities*, (New York: Appleton Century Croft, 1952), hal. 34

kulminasi menciptakan tatanan kehidupan yang sinergis. Ketika ada satu diantara mereka membutuhkan bantuan, yang lain memberikan respon untuk membantu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jalinan kebutuhan sebagai bagian dari tahapan harmonisasi ini terus berlanjut hingga bertahun lamanya. Mereka yang berada di sebuah kawasan tertentu membangun kebersamaan dalam kampung besar akomodasi. Satu sama lain merasa membutuhkan dan memerlukan sentuhan motivasi (masukan) dari yang lain. Baik, secara genitis memiliki ikatan kerabat atau sebatas kenal biasa.

Khusus konteks Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan dan Desa Dungkek Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur, kebutuhan akan kebersamaan dalam gerak kehidupan desa telah terbangun antara warga berbeda keyakinan sejak lama. Sebagian warga yang berdomisili di kawasan desa ini termasuk pendatang dan beragama non muslim. Warga dengan identitas keyakinan berbeda ini menentang dan hidup berdampingan sudah sejak bertahun-tahun lamanya. Bahkan, data yang terlacak, sejak pertama kali istilah Songenep dicetuskan oleh pasukan Hindia Belanda yang pernah berkuasa, sekitar 1670 an silam. Kerukunan warga dengan keyakinan yang berbeda-beda ini seperti berjalan sanga alamiah. Meskipun, sejak awal hingga saat ini persentase jumlah warga non Muslim di kawasan, Desa Dungkek sangat terbatas (sedikit. Hanya 0% dari 3 juta warga yang menetap). Kerukunan ini terjadi karena penduduk di kawasan Dungkek sudah memiliki kematangan jiwa dan mental sosial. Perbedaan menjadi sebetuk warna hidup indah. Mereka menjadikan perbedaan itu untuk memermak kehidupan sosial, budaya, dan beragama menjadi lebih kuat. Kebutuhan (acomodation) untuk selalu berbagi dan menjaga satu sama lain sebagai sesama saudara menjadi pusat perhatian. Sehingga, gesekan sosial yng mengarah kepada keretakan persaudaraan tidak pernah terjadi dalam bingkai kehidupan sosial warga berbeda keyakinan ini.

Kerukunan dalam potret kehidupan masyarakat di kawasan pedalaman ini menjadi gambaran tentang sekolah toleransi. Di saat di sejumlah kawasan elit perkotaan, ketegangan sosial terjadi, justru di daerah pedalaman damai-damai saja. Potret kehidupan masyarakat ini menjadi kritis sosial bagi kalangan masyarakat di kawasan elit. Miniatur kerukunan umat beragama di daerah pedesaan ini menjadi cermin betapa masyarakat desa sangat hormat terhadap sekolah alam. Pengalaman menjaga persaudaraan adalah saranan menjangkau kehidupan yang lebih universal. Huston Smith (1958:56) menegaskan, peradaban baru tentang cara beragama orang-orang beragama memang harus dimulai dari kesadaran. Kesadaran masyarakat pedalaman menjadi inti dari kerukunan beragama. Pluralisme dan kesadaran menghargai minoritas dilakukan masyarakat pedesaan secara alamiah. Berjalan sangat natural. Sehingga, kesan dibuat-buat abai dan tidak pernah ada sama sekali. Kondisi kerukunan beragama yang ditampilkan warga di pedalaman semacam ini

menjadi tawaran pedaban baru dalam potret beragama masyarakat tanah air. Setidaknya, masyarakat desa memberikan sumbangan pedaban bermoral dalam menjalin hubungan kemanusiaan antara masyarakat dengan keyakinan berbeda. Prof. Dr. Abd. A'la saat memukan kegiatan seminar evaluasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Diktis Kemenag RI di Surabaya mengingatkan, peradaban yang memiliki misi peradaban dunia agar terus dikembangkan. Sebagai rekonstruksi sinergis menyikapi sekian persoalan keagamaan dan kebangsaan dalam beberapa dekade pemerintahan negeri ini.

Selain karena faktor kebutuhan (*acomodation*), jalinan sosial terjadi di kawasan pedalaman akibat persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflic*). Perlu digarisbawahi, kompetisi dan konflik dalam ruang lingkup positif. Sebab, selama ini di kawasan pedalaman Sumenep belum terlihat gejala anarkhisme kerukunan beragama. Persaingan dan ketegangan sifatnya sangat kondisional akibat faktor emosi dan empati yang terkadang salah kaprah. Semisal, masyarakat cekcok mulut. Namun, kondisi ini sifatnya sangat sesaat. Karena kesadaran bersaudara lebih kuat, sehingga ketegangan bisa segera dihilangkan dalam waktu cepat. Kesadaran bersaudara antara warga beda agama karena kejelian budaya. Budaya masyarakat menjadi titik penengah setiap ada persoalan yang mengarah kepada intoleransi. Intensitas intoleransi memang pasti ada. Namun, khusus kawasan pulau Madura, lebih spesifik kabupaten Sumenep voltase intoleransi sangat kecil. Bahkan, tidak pernah menjadi ancaman. Kekuatan budaya dalam menjaga marwah kerukunan umat beragama ini menjadi spirit toleransi secara kaffah.

Kabupaten Sumenep sebagai Miniatur Kebersamaan Beragama

Kabupaten Sumenep merupakan bagian kawasan di pulau Madura. Pulau Madura sendiri secara demokrafis berada di wilayah kuasa Propinsi Jawa Timur. Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten. Yaitu, kabupaten Bangkalan (ujung Paling barat), kabupaten Sampang, kabupaten Pamekasan, dan kabupaten Sumenep (ujung Timur). Sumenep adalah nama salah satu kabupaten di ujung paling timur Pulau Madura, yang konon katanya merupakan Kadipaten berpangaruh atas lahirnya Kerajaan Majapahit dahulu. Berdirinya kabupaten ini tak luput dari peran tokoh zaman kerajaan yang bijaksana dan pintar yakni "Arya Wiraraja" (sekitar 1292). Arya Wirarja sendiri merupakan salah seorang ahli strategi perang kerajaan Singasari yang memiliki banyak nama. Diantaranya, Arya Adikara. Karena sikapnya yang sering menentang kerajaan, akhirnya arya Wiraraja di pindah ke daerah Madura, menjadi Bupati Songennep. Kebijakan Raja Singasari membuat Arya Wiraraja sakit hati. Pada rahun 1292, dia melakukan gerakan pemberontakan bersama Jaya Ketawang Raja Gelang-gelang. Jaya Ketawang berhasil mengalahkan Raja Singasari Jayanegara. Akhirnya, kerjasama baik antara Arya Wiraraja dengan Jaya Ketawang terus terjalin erat.

Aria Wiraraja melanjutkan upaya membangun dan mengembangkan daerah kekuasaannya, Songgenep.

Sumber lain menyebutkan, saat itu Kadipaten Sumenep berada dibawah kekuasaan Kerajaan Singosari, dengan penguasanya Raja Kertanegara. Dengan demikian Arya Wiraraja dilantik oleh Raja Kertanegara, sehingga sumber prasasti yang berhubungan dengan Raja Kertanegara dijadikan rujukan bagi penetapan Hari Jadi Kabupaten. Sumber prasasti yang dapat dijadikan sebagai rujukan adalah prasasti antara lain, Prasasti Mua Manurung dari Raja Wisnuwardhana berangkat tahun 1255 M, Prasasti Kranggan (Sengguruh) dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1356 M, Prasasti Pakis Wetan dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1267 M, Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara berangkat tahun 1269 M. Sedangkan sumber naskah (manuskrip) yang digunakan untuk menelusuri lebih lanjut tokoh Arya Wiraraja, antara lain Naskah Nagakertagama karya Rakawi Prapanca pada tahun 1365 M, Naskah Peraraton di tulis ulang tahun 1631 M, Kidung Harsa Wijaya, Kidung Ranggalawe, Kidung Pamancangan, Kidung Panji Wijayakramah, Kidung Sorandaka. Dari sumber sejarah tersebut, maka sumber sejarah Prasasti Sarwadharma yang lengkapnya berangkat tahun 31 Oktober 1269 M, merupakan sejarah yang sangat signifikan dan jelas menyebutkan bahwa saat itu Raja Kertanegara telah menjadi Raja Singosari yang berdaulat penuh dan berhak mengangkat seorang Adipati.

Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara di Desa Penampihan lereng barat Gunung Wilis Kediri juga menjadi saksi dokumentatif perjalanan kabupaten Sumenep. Prasasti ini tidak lagi menyebut perkataan makamanggalya atau di bawah pengawasan. Artinya saat itu Raja Kertanegara telah berkuasa penuh, dan tidak lagi dibawah pengawasan ayahandanya Raja Wisnuwardhana telah meninggal tahun 1268 M. Prasasti Sarwadharma berisi penetapan daerah menjadi daerah suatntra (berhak mengurus dirinya sendiri) dan lepas dari pengawasan wilayah thani bala (nama wilayah/daerah saat itu di Singosari). Sehingga daerah swatantra tersebut, yaitu daerah Sang Hyang Sarwadharma tidak lagi diwajibkan membayar bermacam-macam pajak, pungutan dan iuran. Atas dasar fakta sejarah ini maka pelantikan Arya Wiraraja ditetapkan tanggal 31 Oktober 1269 M, dan peristiwa itu dijadikan rujukan yang sangat kuat untuk menetapkan Hari Jadi Kabupaten Sumenep pada tanggal 31 Oktober 1269 M, yang diperingati pada setiap tahun dengan berbagai macam peristiwa seni budaya, seperti prosesi Arya Wiraraja dan rekan seni Budaya Hari Jadi Kabupaten Sumenep.

Terlepas dari perbedaan sejarah asal usul daerah, dalam sejumlah literatur, istilah Sumenep berasal dari Songgenep (Bahasa Kawi). Song (lembah) dan Ennep (tenang). Songgenep senditi pada perkembangan selanjutnya diterjemahkan dengan dataran rendah dengan kondisi alam dan potensi

tanahnya kaya raya. Di kawasan Songenep terdapat banyak pulau dan pusat energi alam. Seiring perkembangan zaman, pengucapan kata Songenep berubah. Songenep menjadi Sumenep. Perubahan pengucapan Songenep kepada Sumenep ini terjadi pada masa pemerintahan Belada, sekitar 1705 M. Politik kuasa Penjajah berhasil menaklukkan semua kawasan Madura, termasuk Sumenep. Sistem kuasa Penjajah ini berpengaruh besar terhadap peradaban masyarakat di kawasan Sumenep (dan sekitarnya). Selain merubah pengucapan nama Songenep ke Sumenep, budaya kapitalisasi yang dijalankan Penjajah masuk ke ruang sosial masyarakat. Perekonomian masyarakat dibuat kalang kabut. Sehingga, kebutuhan besar tak sebanding dengan barang yang ada. Maklum, Belanda dengan tipologi imperialisnya, menjarah sejumlah hasil alam dan bumi untuk dibawa ke negeri mereka. Masyarakat Sumenep dengan potensi alam dan bumi yang besa tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat merasa tertekan di negeri sendiri. Tanah subur hanya sebatas retorika. Karena realitasnya, hasil tak pernah bisa dinikmati.

Secara geografis, kabupaten Sumenep berada diantara 113 derajat 32'54' BT-116 derajat 16'48' BT dan diantara 4 derajat 55' LS 72 derajat t24 LS, dengan batas-batas meliputi: sebelah utara bujur timur dan 4 55 derajat lintang selatan dengan batas daerah, meliputi sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa/laut Flores. Sedangkah sebelah selatan berbatasan dengan selat Madura, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten pamekasan. Kabupaten Sumenep terdiri dari kawasan daratan dan kepulauan. Jumlah kecamatan sebanyak 17 kecamatan dengan 114 desa. Potensi kepulauan kabupaten Sumenep selama ini menjadi target sejumlah wisatawan manca negara. Sebab, dari 126 pulau yang ada, sejumlah pulau dianggap memiliki keunikan wahana alam. Terakhir, pulau yang menyedot perhatian publik tanah air dan mancanegara adalah pulau Gili Labek, pulau oksigen.

Kabupaten Sumenep memiliki sejumlah sektor andalan. Baik pertanian, laut, dan keseniaan. Mayoritas warga di kabupaten Sumenep berprofesi sebagai Petani. Sisanya adalah sebagai Nelayan, Pedagang, Pemborong, Pendidik, Pengusaha, dan Politisi. Produktifitas hasil pertanian di tanah Aria Wiraraja adalah Jagung. Sektor pertanian jenis jagung hampir terlihat di semua kawasan kabupaten Sumenep. Untuk kawasan daratan sendiri, struktur tanah pertanian memiliki perbedaan dan kelebihanannya sendiri. Hal itu bisa diklasifikasi dari struktur tanah di daeah datar dan pegunungan. Jenis tanah memiliki efek terhadap hasil pertanian. Masyarakat kabupaten Sumenep menekuni pertanian sebagai sektor yang luar biasa. Pengelolaan lahan pertanian jagung lebih mudah, distribusinya sangat jelas. Meski, hasil jual terkadang tidak sebanding degan biaya proses tanam yang sudah dikeluarkan sejumlah Penduduk. Selain sektor pertanian, di kawasan pesisir, hasil laut berupa rumput laut. Rumput laut khas Sumenep terdapat di sejumlah kecamatan saja di kawasan daratan. Yakni,

kecamatan Saronggi, Bluto, dan Pragaan. Selain itu, di Kecamatan Pragaan, tepatnya desa Karduluk dan Aeng panas seni ukir juga sedang menjadi lirikan banyak Pengusaha luar daerah. Sebab, hasil seni ukir Penduduk di kawasan bersangkutan dianggap memiliki nilai tawar dan nilai jual go nasional. Potensi seni ukir, dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi bahan perhatian pemerintah daerah. Pemerintah daerah menganggap sektor seni ukir sebagai bagian upaya mengangkat citra dan prestasi kabupaten Sumenep lebih terkenal di kawasan nusantara.

Di sektor pendidikan, kabupaten Sumenep termasuk kawasan dengan puluhan pondok pesantren. Pesantren-pesantren yang ada ini memiliki jumlah santri yang banyak. Untuk konteks pulau Madura, sejumlah pondok Pesantren yang berada di kawasan Sumenep dianggap sebagai salah satu pondok pesantren dengan prestasi dan kharisma tinggi. Yaitu, pondok pesantren Annuqayah dan Pondok Pesantren Al-Amien Desa Prenduan Kecamatan Pragaan. Hasil sejumlah penelitian ilmiah, kedua pondok pesantren ini dianggap mewakili tipologi Muslim tradisional dan Modernis. Data empiris, tradisional dan modernis tersebut dilihat dari struktur dan mekanisme metodis yang dijalankan di lingkungan kedua pondok pesantren.

Kehadiran pondok pesantren di kawasan Sumenep merupakan magnet intelektualitas dan spiritualitas. Sebab, distribusi kader pondok pesantren sebagian besar mampu menjadi penyampai ajaran-ajaran kedamaian. Terbukti kehidupan beragama di kawasan Sumenep sejalan masa awal hingga saat ini terjaga dengan baik. Kerukunan beragama diantara sesama warga dengan sejumlah keyakinan agama bisa berjalan dengan beriringan. Saling menjaga satu sama lain. Tentu, dalam kacamata kebhinnekaan. Menurut data Pemerintah Sumenep, jumlah penduduk Sumenep mencapai satu juta orang lebih. Jumlah penduduk ini termasuk kategori kawasan padat. Kepadatan penduduk dalam hirarkhis sosiologis rentan dengan konflik yang bisa muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi, ancaman konflik selama ini tidak pernah terjadi. Bahkan, kehidupan bermasyarakat warga di semua kawasan semakin kuat. Panorama ini menjadi potret harmonis kehidupan masyarakat yang beradab. Sumenep, kawasan rendah yang tenang dan damai.

Beragama tanpa Konflik: Merasa Senasib, Sedarah, dan Se tanah

Sejarah manusia tidak pernah lepas dari masalah. Konflik. Baik konflik sektarianitas, ideologitas, kulturalitas, dan gesekan kekuasaan. Efek dari konflik semuanya mengarah kepada kedzaliman manusiawi. Pada saat konflik memanas, perang terjadi, banyak korban berjatuh. Nyawa melayang, orang tua kehilangan anak dan keluarga, dan masa depan buram. Konflik manusia dalam beberapa kurun terakhir sudah mencabik-cabik ruh kedamaian universal. Dari realitas ini, ada beberapa hal yang sedianya perlu mendapat sorotan kita

(intelektual). Pertama, hukum formal kemanusiaan dalam Islam. Kajian tentang aturan baku persoalan hukum dengan literatur teologis membuat ruang dialog lepas dan bebas antar teks dan kontp. eks. Selama ini ada kekeliruan tafsir terhadap teks teologis yang berakibat pada aplikasi negatif kontekstual. Teks agam sepertinya hanya berlaku untuk kepentingan langit. Padahal, teks agama diturunkan langit bagi kepentingan masyarakat bumi.

Kedua, tentang jihad, konflik dan perdamaian. Salah satu isu mahaheboh dalam tahun terakhir, persepsi dan asumsi jihad yang keliru. Ruh jihad dalam ekspresi salah tafsir membuat gaduh relasi sosial. Masyarakat tertekan dan merasa miris memaknai jihad. Sebab, selama ini jihad oleh sekelompok orang hanya diasumsikan sebagai perang senjata. Bom dan bahan kimia memamatkan. Dampak negatif, perang di sejumlah negara di dunia (Islam) tidak pernah kunjung selesai. Penulis kira, jihad perlau dikaji pada wilayah lebih humanis. Sehingga, substansi jihad menjadi ruh dalam beraktifitas. Merangkul banyak komponen dalam bingkai kesamaan pandang dalam berkehidupan; hidup berjihad membangun kedamaian untuk semesta.

Ketiga, rekonsiliasi pasca konflik. Masalah dalam bangunan kehidupan umat manusia tidak akan pernah hilang. Akan tetapi, memediasi masalah untuk mencapai bangunan kehidupan lebih manusiawi menjadi salah bentuk ikhtiar manusia terdidik. Harus diakui, konflik kemanusiaan di sejumlah kawasan Indonesia berlatar persoalan yang berkaitan dengan relasi sosial. Konflik itu wajar namun peta ishlah harus dikabarkan. Sehingga, konflik serupa tidak terjadi lagi pada masa berikutnya. Keempat, aktualisasi diri melalui gerakan perdamaian. Riilnya, konsep perdamaian bisa dilacak dengan mudah dalam ajaran teologis Islam. Akan tetapi, metamorfosa ajaran hanya bisa terwujud melalui aksi lapangan. Agama sebenarnya menjadi cara terakhir mencegah konflik dan menumbuhkan perdamaian universal. Antara warga berbeda kultur dan ideologi namun bisa hidup rukun. Di negeri yang bernama Indonesia ini.

Bumi adalah bagian terkecil dari komponen alam. Di luar kehidupan bumi masih ada kehidupan yang lain. Masyarakat bumi selama ini menyadari, bahwa bumi yang mereka diami adalah planet terjauh yang memiliki keterikatan dengan planet-planet yang lain. Dalam ekosistem tata surya, bumi dikelilingi oleh sejumlah planet, salah satunya matahari dan bulan. Kondisi ini menjadi tanda bahwa kehidupan di bumi bukan kehidupan kekal. Manusia di bumi akan purna. Buku ini mengutarakan kedahsyatan ajaran metafisik untuk kelangsungan hidup di muka bumi. Bagaimana manusia di bumi beraktualisasi dengan tempat yang didiami, apa tugas dan kewajiban selama berada di bumi, dan mengapa harus hidup di bumi?

Syekh Abdul Hamid al-Anquri (ulama abad ke 8 H) di dalam karya *Munyah al-Wâ'izhin wa Ghunyah al-Muttha'izzhin* (terjemah) menegaskan, Kalimat tauhid *lâilahaillallah* memiliki energi universal. Kalimat tauhid ini adalah kalimat

yang memiliki rahasia spiritualitas bagi orang yang memaknainya. Kalimat tauhid bukan sembarang bacaan. Alasannya, di dalam lafal tauhid ini seseorang akan menemukan kekuatan metafisik yang mahadahsyat. Nilai-nilai penting yang terkandung di dalam kalimat tauhid ini adalah kepasrahan terhadap sang pencipta. Ajaran moral spiritualitas dari kalimat tauhid adalah mengenal Tuhan dengan sepenuh jiwa raga. Dalam ualasan tentang kalimat tauhid ini juga dijelaskan tentang keistimewaan utusan Allah Muhammad Saw. Orang yang membaca dan mengaktualisasikan nilai-nilai dari kalimat tauhid akan menemukan ketangan batin. Baik di dunia dan di alam akherat kelak.

Bertuhan dengan baik salah satu cirinya menurut Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengetahui siapa Tuhan. Mengetahui dan mengetahui Tuhan dengan mengkaji kalimat tauhid. Kalimat tauhid ini dipandang sebagai kunci pembuka surga yang dijanjikan Tuhan bagi setiap hamba yang tulus beribadah. Rahasia kalimat tauhid substansinya adalah pengungkapan Tuhan dari wujud praktik kepatuhan. Fakta yang terjadi, banyak orang yang mengaku bertuhan namun tidak mau mengenal dan mengetahui siapa Tuhannya. Sehingga, realitasnya, manusia bertuhan tidak menjalankan perintah Tuhan. Ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan mengarahkan individu mampu mengungkap rahasia kehidupan yang lain. Pada kajian selanjutnya, Syekh Abdul Hamid al-Anquri membahas tentang rahasia ikhlas dan ilmu. Puncak kepatuhan manusia terhadap Tuhan adalah ikhlas. Moralitas spiritualitas bisa diimplementasikan dengan bahasa ikhlas. Akan tetapi, untuk mendapatkan dan mencapai wilayah (*maqam*) ikhlas ini sulitnya minta ampun. Seseorang harus berusaha semaksimal mungkin. Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengajarkan lewat karya ini, ikhlas bisa dengan mudah didapatkan dengan jalan ilmu. Seseorang bisa mendekati dan tahu Tuhannya dengan ikhlas dengan ilmu syariat yang sempurna.

Energi ilmu bagi sang Pencari Tuhan memiliki peranan sangat dominan. Pencari Tuhan yang berilmu mempergunakan pengetahuannya dengan bimbingan yang benar. Sebab, ilmu akan menggiring seseorang bisa tergerak dan mengendalikan dirinya. Demikian sebaliknya, orang yang mencari Tuhan tanpa ilmu akan tersesat. Perbedaannya sangat tipis, orang yang berilmu mengenal Tuhan dengan moral. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu mengenal Tuhan sebatas oral (mulut). Sehingga pada puncaknya, orang berilmu mampu menjalankan ajaran Tuhan dengan baik dan benar. Lewat kata dan tingkah lakunya. Sementara orang yang tidak berilmu hanya melaksanakan ajaran Tuhan sampai di perkataan saja.

Dari Warga Pedalaman Untuk Peradaban Beragama di Nusantara

Praktik ajaran agama sebenarnya bisa dilakukan secara sederhana. Agama hadir sebagai jawaban atas kegelisan semua umat manusia¹⁵. Pemeluk agama di semua belahan dunia berlatar sosial dan tipologi karakter yang beragam. Pemeluk agama dengan latar belakang sosial berbeda ini berefek terhadap cara menafsirkan ajaran. Mereka akan melakukan kajian dan praktik keagamaan sesuai dengan perilaku sosial (kultur) yang mereka ketahui. Meski, perilaku mereka berada dalam koridor sebuah ajaran. Prakti ajaran agama dengan perilaku Pemeluknya bisa dijumpai di berbagai tempat. Di desa Kaduara Timur kecamatan Pragaan dan desa Dungkek Kecamatan Dungkek Sumenep Madura Jawa Timur praktik ajaran agama berlatar kultur daerah sangat kental. Meski, praktik khas warga pedalaman ini jarang terpublish ke publik karena keterbatasan ruang ekspresi.

Mereka konsisten melakukan praktik ajaran agama dengan latar kultur daerah. Kultur daerah yang dimaksudkan, pelaksanaan kompolan arisan sabellesen ini dilaksanakan dengan miniatur perilaku dan ekspresi warga setempat. Pembacaan *kalimatu al-Tayyibah* dalam arisan sabellesen ini diisi dengan kebiasaan membagikan makanan kepada semua anggota arisan. Menu makanan yang dihidang tidak biasa. Yang dimaksud tidak biasa, karena hidangan bukan makanan yang biasa dihidangkan pada menu makanan di rumah setiap harinya. Menu makanan dalam arisan sabellesen sangat elit. Yaitu, nasi putih, ayam kampung, telur, lauk pauk, dan makanan ringan lainnya. Berbeda dengan makanan sehari-hari, warga di pedalaman jarang menyembelih hewan. Menu setiap hari paling elit adalah ikan laut dan sayur mayur. Konsistensi dan komitmen warga di daerah pedalaman desa Dungkek Kecamatan Dungkek Sumenep Madura Jawa Timur ini secara dinamis mampu memadukan ajaran agama dengan ekspresi sosial. Ajaran agama menjembati Pemeluknya untuk duduk bersama, bersilatullah, dan berbagi kebahagiaan. Jauh dari peradaban bergengsi, warga di pedalaman desa Dungkek Kecamatan Dungkek Sumenep Madura Jawa Timur ini sebenarnya hendak menunjukkan sebuah praktik beragama secara total. Mereka memahami ajaran agama dengan ritual verbal namun juga membuktikan dengan aksi nyata. Yang terpenting, eksplorasi nilai dan energi ajaran agama semacam ini musti dimunculkan ke hadapan Pemeluk agama lainnya.

Jauh dari sebatas praktik yang sifatnya terbatas (Pemeluk agama Islam), praktik ajaran agama dengan berlatar kultur kemasyarakatan seperti dilakukan komunitas warga di desa Dungkek Kecamatan Dungkek Sumenep Madura Jawa Timur ini, gerakan perubahan perilaku beragama untuk cakupan lebih luas bisa dilakukan. Semua Pemeluk agama dengan dasar konsep ajaran yang diyakini

¹⁵ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, h. 45-56

bisa dieksplorasikan kepada ruang yang lebih kompleks. Ajaran-ajaran moral agama menitahkan untuk diabadikan dalam bingkai aktifitas sehari-hari. Semua Pemeluk agama menyakini, bahwa ajaran agama memiliki energi super dahsyat dalam membedah persoalan-persoalan kemanusiaan. Gesekan sosial atas dasar agama sebenarnya isu klise yang muncul karena ada kelompok yang tak pernah faham dengan agama. Mari, dengan megubah paradigma beragama hanya sebatas bi al-lisan kepada gerakan aksi nyata.

Publikasi praktik ajaran agama yang dilakukan warga di kedua desa yang menjadi sample kebersamaan beragama ini sekedar miniatur terbatas praktik Pemeluk Agama. Lebih-lebih, kajian ini fokus pada praktik ajaran agama pada satu komunitas. Komunitas kecil warga pedalaman yang notabene pemahaman keagamaanya *awam*. Awam di sini karena sebagian dari mereka berlatar pendidikan rendah. Namun, latar belakang pendidikan warga pedalaman berbeda dengan nalar dalam menghormati ajaran agamanya. Mereka sebagian besar sangat konsisten terhadap praktik keagamaan tanpa mengabaikan konteks kultur yang sudah berlaku. Nalar warga pedalaman yang elastis dan mendalam ini memotivasi semua elemen dengan latar belakang pendidikan tinggi untuk bisa lebih melaksanakan praktik keagamaannya.

Kajian ini tidak akan Penulis tutup dengan kesimpulan final. Sebab, kajian dan pengamatan mengenai praktik ajaran keagamaan masih perlu revitalisasi terus menerus. Apa yang Penulis hadirkan dari ekspresi warga di daerah pedalaman desa Dungek Kecamatan Dungek Sumenep Madura Jawa Timur ini sebagai sumbangsih pemikiran untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang benar. Republik Indonesia adalah kawasan yang membutuhkan kejernihan hati para Pemeluk beragama. Kejernihan hati ini salah satunya akan bisa dilakukan melalui mempraktikkan ajaran agama secara total. Sehingga, beragama sekaligus menjaga martabat kerepublikan ini. Berbeda agama tapi tetap satu dalam naungan bendera merah putih.

Penutup

Berdasarkan hasil analisa di atas, penelitian ini menemukan beberapa hal substansial yang bisa disimpulkan sebagai berikut, *Pertama*: Masyarakat Sumenep termasuk ke dalam kelompok relegius pluralis. Penduduk dengan mayoritas beragama Islam mampu mengaoyomi dan bersinergi dengan warga lain yang berbeda keyakinan (non Muslim). Fakta tersebut terlihat dari cara bersosialisasi, komunikasi setiap hari, dan dalam menjaga bangunan toleransi sejak bertahun-tahun lamanya. Bangunan harmonisasi beragama di kabupaten Sumenep didasari oleh kesadaran bersaudara, sesama manusia, dan senasib dan seperjuangan. Masyarakat Sumenep dengan tensi toleransi yang tinggi menjadi miniatur keragaman beragama di NKRI ini. *Kedua*, Hubungan masyarakat di desa Kaduara Timur kecamatan Pragaan dan desa Dungek Kecamatan

Dungkek kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur berlangsung sangat harmonis. Warga beragama Islam, Budha, dan Katolik mampu hidup berdampingan dalam segala situasi dan kondisi. Mereka sama-sama berbaaur dalam kampuan kebudayaan yang sama. Meski memiliki keyakinan berbeda, namun dalam praktik kemasyarakatan mereka bisa saling berbagi dan memahami. Interaksi ini terjalin karena faktor lingkungan yang sangat rahmah dan ramah. Sikap ini diwariskan secara turun temuruan oleh sesepuh mereka.

Ketiga, Interaksi sosial yang berujung kepada bangunan toleransi beragama dilakukan secara alamiah. Prosedur yang bersifat formal tidak terlalu muncul sebagai penggiring kerukunan beragama. Faktanya, kerukungan beragama terjadi sangat alamiah. Warga merasa sangat damai dengan kebersamaan, saling merasa memiliki dan mengerti satu sama lain. *Keempat*, Dampak yang sangat krusial dari kebersamaan keragaman warga beragama ini, stabilitas terjaga. Sejak awal ketegangan akibat gejala intoleransi tidak pernah ada sama sekali. Potret keragaman beragama ini menjadi cerminan bagi masyarakat beragama di semua pelosok nusantara. Sehingga, penting kiranya kajian ini menjadi bahan pertimbangan bagi sejumlah komponen masyarakat (pemerintah atau masyarakat) di Indonesia untuk menggerakkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kerukunan beragama. Agama adalah ruh kebersamaan setiap perbedaan. Agama hadir ke muka bumi untuk menjernihkan nalar manusia, menjembatani kegaduhan dan kegalauan, menuju peradaban mencerahkan.

Referensi

- A'la, Abd., *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Abazhah, Nizar, *Sahabat Muhammad*. Jakarta: Zaman, 2014). Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (sCiputat: Logos Wacana Ilmu, 2001). Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Abdul Haq Vidyarthi & 'Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad SAW*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Abdullah (Ed.), Taufiq, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abi Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi, Muhyiddin, *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah, tt.
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Rusyda, 1987.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsini, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004).

- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*. London: Roudledge & Kegan Paul, 1982.
- Djauhari, Muhammad Tidjani, *Membangun Madura*. Jakarta: Taj Publishing, 2008
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2007
- Nasution, *Metode Researh*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Said Abdullah, MH, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: SaiPress, 2008
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Sumadi,tt Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005. Walter Dick, dkk, *The Systematic Design of Instruction*.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., *Sejarah Sumenep*. Sumenep, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003